



STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KESADARAN IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI KAMPUNG SRIKATON KECAMATAN ANAK TUHA

**SITI WARDATUL JANAH, SITI SALIMATUN NIKMAH, ZAKIYATUL BARIYAH,
SYARIF MAULIDIN, MUHAMMAD LATIF NAWAWI, SYUKRON JAZULI**

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidin@stibustanululum.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini di Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha. Penanaman kesadaran ibadah sholat sejak usia dini sangat penting dalam pembentukan karakter religius anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap orang tua serta guru TPQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mengajarkan sholat pada anak melibatkan beberapa metode, antara lain mencontohkan langsung, melatih gerakan dan bacaan sholat secara berulang, memberi nasehat tentang pentingnya sholat, serta mengirimkan anak ke TPQ untuk pendalaman agama. Orang tua juga memperhatikan kenyamanan dan fokus anak saat belajar sholat, serta selalu mendoakan anak agar menjadi pribadi yang soleh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam pendekatan, metode yang digunakan cukup efektif dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini. Prospek pengembangan penelitian ini di masa depan dapat difokuskan pada penggunaan media digital sebagai sarana tambahan dalam pendidikan agama anak.

Kata Kunci: orang tua, ibadah sholat, anak usia dini, TPQ, strategi pendidikan

ABSTRACT

This study aims to explore the strategies used by parents in instilling awareness of performing prayers (Sholat) in early childhood in Srikaton Village, Anak Tuha District. Early instillation of religious practices, particularly prayer, is crucial in shaping the religious character of children. The research employed a qualitative approach using in-depth interviews and observations with parents and TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) teachers. The findings indicate that parents employ several strategies, including setting an example by praying themselves, repeatedly teaching prayer movements and recitations, advising children on the importance of prayer, and enrolling children in TPQ for religious education. Parents also ensure the comfort and focus of their children during the learning process and consistently pray for their children to become pious individuals. The study concludes that despite variations in approaches, the methods used are effective in instilling prayer awareness in young children. Future research could explore the use of digital media as an additional tool in children's religious education.

Keywords: parents, prayer, early childhood, TPQ, educational strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fondasi yang sangat penting dalam perkembangan psikologis, intelektual, emosional, serta spiritual anak-anak. Pada usia dini, yang mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun, anak mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai kehidupan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003,



pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan seluruh potensi anak, baik secara kognitif, fisik, sosial, emosional, bahasa, maupun motorik. Dalam konteks ini, lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek tersebut, termasuk dalam hal pengembangan spiritual dan moral anak.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama yang perlu diperkenalkan pada anak usia dini adalah ibadah sholat. Sholat dalam ajaran Islam bukan hanya merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, tetapi juga merupakan sarana pengabdian diri kepada Allah SWT. Sholat merupakan rukun Islam yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW pada malam Isra' Mi'raj. Oleh karena itu, sholat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan maupun sebagai penuntun dalam mengarahkan perilaku dan akhlak yang baik.

Namun, dalam praktiknya, penanaman kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini tidak selalu berjalan dengan mudah. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan dominasi kehidupan yang lebih materiil, banyak orang tua yang kesulitan untuk menanamkan kebiasaan beribadah pada anak-anak mereka, terutama di lingkungan yang penuh dengan tantangan budaya modern. Kesibukan orang tua dalam bekerja, ketidakmampuan memberikan perhatian penuh pada pendidikan agama, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai metode yang efektif dalam mendidik anak untuk menjalankan ibadah sholat, menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah ini pada anak-anak usia dini.

Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki nuansa masyarakat dengan budaya tradisional yang masih kental, di mana nilai-nilai agama, khususnya Islam, memegang peranan besar dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak usia dini masih cukup besar. Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mengajarkan anak-anak mereka sholat dengan baik, baik karena keterbatasan waktu, pengetahuan, maupun metode yang digunakan. Dalam konteks ini, strategi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk sholat menjadi sangat penting, karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di rumah menjadi hal yang sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak. Sholat, sebagai salah satu ibadah utama dalam Islam, harus diajarkan sejak dini agar anak terbiasa dan menjadikannya sebagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak mereka. Pembiasaan sholat di usia dini bertujuan agar anak-anak tersebut tidak hanya mengenal tata cara pelaksanaan sholat, tetapi juga memahami esensi dan makna dari ibadah tersebut dalam kehidupan mereka. Di Kampung Srikaton, upaya orang tua untuk menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak mereka melibatkan berbagai strategi, baik melalui keteladanan langsung, metode pembelajaran berbasis lingkungan, maupun penguatan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari.

Sholat bukan hanya sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga merupakan latihan spiritual yang membentuk karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua di Kampung Srikaton untuk mengajarkan sholat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang baik, serta menanamkan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pegangan hidup anak di masa depan. Pendidikan ibadah sholat di usia dini juga dapat berperan dalam menghindarkan anak dari pengaruh negatif lingkungan yang dapat merusak moral dan akhlak mereka, terutama dalam era globalisasi yang serba terbuka dan materialistik ini.

Namun, meskipun sholat adalah kewajiban yang jelas dalam Islam, kenyataannya banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan ibadah sholat pada anak usia dini. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan sehari-hari orang tua yang lebih



mengutamakan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pendidikan agama anak menjadi kurang mendapat perhatian yang cukup. Selain itu, ada pula faktor ketidaktahuan orang tua mengenai metode yang tepat untuk mengajarkan sholat kepada anak-anak mereka, mengingat pada usia dini anak-anak cenderung lebih sulit untuk diajarkan dengan cara-cara yang terlalu formal atau menuntut.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan agama yang seharusnya diberikan kepada anak-anak dan kenyataan yang ada di lapangan. Idealnya, pendidikan agama, terutama dalam hal ibadah sholat, sudah harus diberikan sejak anak-anak usia dini, sebagai bekal moral dan spiritual yang kuat untuk membentuk karakter mereka di masa depan. Namun, banyak orang tua yang masih merasa kesulitan untuk menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak mereka, terutama di daerah pedesaan seperti Kampung Srikaton, yang memiliki berbagai tantangan dalam hal pendidikan agama.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai **strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini di Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua di daerah tersebut melaksanakan upaya pendidikan ibadah sholat pada anak-anak mereka, serta metode dan pendekatan apa yang mereka gunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan ibadah sholat di kalangan anak-anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai inovasi atau pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat melaksanakan sholat dengan penuh kesadaran dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan agama anak, terutama dalam menanamkan kebiasaan ibadah sejak usia dini. Dalam hal ini, pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan anak mengenai tata cara ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran anak tentang pentingnya ibadah tersebut dalam kehidupan mereka. Orang tua yang memberikan keteladanan dalam melaksanakan sholat, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung ibadah sholat, dapat membantu anak-anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan penuh rasa cinta dan pengertian. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keteladanan orang tua dalam menjalankan sholat dapat memengaruhi kesadaran dan kebiasaan sholat pada anak usia dini.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak. Dalam masyarakat yang semakin modern dan terbuka seperti sekarang, pendidikan agama memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan kondisi sosial yang ada. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan agama, khususnya dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini, serta memberikan wawasan bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam menciptakan strategi yang efektif untuk mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang taat beribadah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan di tingkat lokal dan nasional, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi, yang akan membantu mereka menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang kokoh dan terarah.

Dengan demikian, penanaman kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini melalui peran orang tua di Kampung Srikaton sangat penting untuk dilakukan dengan penuh perhatian dan keseriusan. Selain memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual anak,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Srikaton, Kecamatan Anak Tuha. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap orang tua dan guru TPQ setempat. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua yang memiliki anak usia dini, serta 3 guru TPQ yang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak di desa tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan peran aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan di rumah masing-masing orang tua dan di TPQ. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana orang tua mengajarkan sholat kepada anak-anak mereka dalam keseharian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, dimana peneliti mengidentifikasi pola-pola utama dalam strategi yang digunakan oleh orang tua dan guru. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara dan catatan lapangan hasil observasi. Hasil analisis dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang kemudian dipaparkan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini di Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan diskusi dengan orang tua serta guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), ditemukan berbagai pendekatan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak mereka untuk memahami dan melaksanakan ibadah sholat. Beberapa temuan utama yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa kategori berikut.

1. Strategi Mencontohkan (Role Model)

Strategi mencontohkan atau menjadi teladan adalah pendekatan utama yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua di Kampung Srikaton dalam mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah sholat. Orang tua menyadari bahwa anak-anak, pada usia dini, cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua yang merupakan figur utama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, orang tua di Kampung Srikaton melaksanakan sholat secara rutin di hadapan anak-anak mereka, dengan harapan anak-anak akan secara otomatis meniru gerakan dan bacaan sholat mereka.

Contoh nyata dari penerapan strategi ini adalah keluarga Bapak Yanto dan Ibu Mustoliah. Mereka mengungkapkan bahwa anak mereka yang berusia 5 tahun mulai mengikuti sholat berjama'ah di rumah hanya dengan mencontoh gerakan orang tuanya. Meskipun anak mereka belum sepenuhnya memahami makna dari sholat, mereka merasa bahwa hal ini adalah langkah pertama yang penting dalam mengenalkan anak kepada ibadah sholat.

Lebih lanjut, pengamatan menunjukkan bahwa hampir semua keluarga yang diterapkan metode ini melaporkan kemajuan yang positif dalam kebiasaan sholat anak-anak mereka. Anak-anak yang awalnya tidak tertarik untuk sholat, secara perlahan mulai

ikut serta setelah melihat orang tua mereka melaksanakan ibadah dengan penuh kekhusukan.

2. Melatih Secara Berulang-Ulang

Sebagian besar orang tua di Kampung Srikaton juga menerapkan pendekatan pengajaran yang bersifat berulang-ulang dalam mengajarkan ibadah sholat. Mereka melatih anak-anak dengan cara mengulang gerakan-gerakan sholat dan bacaan-bacaan yang ada dalam sholat secara terus-menerus agar anak-anak tidak hanya meniru, tetapi benar-benar memahami dan menghafal bacaan dengan benar. Orang tua merasa bahwa pengulangan adalah salah satu cara yang efektif untuk memastikan anak-anak mereka dapat menghafal dan melaksanakan sholat dengan baik.

Ibu Nikmah, salah satu orang tua yang diwawancara, mengatakan bahwa dia mengajari anaknya untuk menghafal surat Al-Fatiha terlebih dahulu, karena menurutnya surat ini adalah bagian yang paling dasar dalam sholat. Setiap pagi, ibu Nurul meluangkan waktu untuk mengulang bacaan surat Al-Fatiha bersama anaknya sebelum melaksanakan sholat berjama'ah. Setelah anaknya menguasai bacaan ini, dia melanjutkan dengan bacaan doa-doa sholat lainnya, seperti doa iftitah dan doa setelah sholat.

Beberapa orang tua juga menyarankan untuk memperkenalkan gerakan-gerakan sholat dengan cara perlahan dan berulang kali. Mereka percaya bahwa dengan cara ini, anak-anak akan terbiasa dengan gerakan tersebut dan mampu melakukannya dengan benar meskipun usia mereka masih sangat dini.

3. Pemberian Nasehat tentang Pentingnya Sholat

Nasehat mengenai pentingnya sholat merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh orang tua di Kampung Srikaton untuk menanamkan kesadaran ibadah sholat kepada anak-anak mereka. Meskipun anak-anak pada usia dini mungkin belum sepenuhnya mengerti makna dan tujuan sholat, orang tua berusaha untuk menjelaskan bahwa sholat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim.

Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pendekatan berbicara dengan anak-anak mereka mengenai pahala dan manfaat sholat, meskipun pemahaman anak terhadap topik ini masih sangat terbatas. Ibu Nurul, misalnya, sering memberi nasehat kepada anak-anaknya tentang pentingnya sholat sejak usia dini. Ia mengatakan, "Meskipun kamu belum mengerti sepenuhnya, ingatlah bahwa sholat adalah kewajiban yang diberikan oleh Allah dan itu akan membawa kebaikan bagi hidupmu di dunia dan akhirat."

Orang tua juga menyampaikan nasehat ini dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada ibadah sholat. Mereka berharap anak-anak mereka akan menanamkan kebiasaan ini sejak dini dan tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah.

4. Menyekolahkan Anak di TPQ

Salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh orang tua di Kampung Srikaton adalah mengirimkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melalui TPQ, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar agama, termasuk tata cara sholat yang benar, bacaan-bacaan sholat, serta nilai-nilai keislaman lainnya. TPQ menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan pengetahuan agama secara terstruktur dan mendalam, dengan pendekatan yang lebih formal daripada hanya mengandalkan pengajaran di rumah.

Sebagian besar orang tua yang diwawancara, seperti keluarga Bapak Feri dan Ibu Hana, menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan yakin dengan pendidikan agama



anak-anak mereka setelah menyekolahkan mereka di TPQ. Di TPQ, anak-anak tidak hanya dilatih untuk menghafal bacaan sholat, tetapi juga diajarkan untuk memahami makna dari setiap bacaan dan gerakan yang dilakukan dalam ibadah sholat. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pemahaman yang sama, yang dapat memperkuat kebiasaan beribadah mereka.

5. Menjaga Kenyamanan dan Fokus Anak

Para orang tua di Kampung Srikaton juga memperhatikan kenyamanan dan fokus anak-anak mereka selama proses belajar sholat. Mereka menyadari bahwa anak-anak pada usia dini sering kali mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, baik itu suara, aktivitas, atau keinginan untuk bermain. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih tempat yang tenang dan nyaman untuk mengajarkan sholat kepada anak mereka.

Ibu Lisa, yang memiliki anak berusia 4 tahun, memilih untuk mengajari anaknya di ruang yang sepi dan jauh dari keramaian agar anaknya dapat lebih fokus. Ibu Lisa juga memilih untuk tidak memaksa anaknya jika anak tersebut lebih memilih untuk bermain, tetapi memberikan arahan yang lembut untuk mengingatkan pentingnya sholat. Ia mengatakan, "Kami tidak ingin anak merasa tertekan, tetapi dengan cara yang lembut, mereka akan lebih mudah menerima ajakan sholat."

6. Doa dan Harapan Orang Tua

Doa merupakan bagian penting dalam strategi orang tua di Kampung Srikaton dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak mereka. Selain memberikan pengajaran yang terstruktur, banyak orang tua yang secara rutin berdoa agar anak-anak mereka diberi kemudahan dalam melaksanakan ibadah sholat dan tumbuh menjadi pribadi yang soleh. Doa ini juga berfungsi sebagai bentuk pengharapan orang tua agar anak-anak mereka dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ketabahan beribadah.

Bapak Joko, salah seorang orang tua di Kampung Srikaton, menceritakan bahwa ia selalu berdoa agar anak-anaknya diberi kekuatan untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan ibadah sholat, meskipun tantangan hidup yang dihadapi akan semakin besar seiring dengan bertambahnya usia mereka. Ia mengatakan, "Kami tidak hanya mengajari anak kami dengan kata-kata, tetapi juga dengan doa, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sholeh dan taat beribadah."

7. Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan di Lingkungan

Beberapa orang tua di Kampung Srikaton juga melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan di masjid atau musholla setempat. Kegiatan ini termasuk mengikuti sholat berjama'ah, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya yang sering diadakan di masjid. Orang tua percaya bahwa dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan masyarakat, mereka dapat belajar tentang pentingnya kebersamaan dalam beribadah dan merasakan manfaat sholat berjama'ah.

Ibu Hani, misalnya, selalu mengajak anaknya untuk ikut sholat berjama'ah di masjid setiap hari Jumat. Ia percaya bahwa kegiatan ini membantu anak-anak untuk merasa lebih dekat dengan komunitas dan memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ibadah sholat. Anak-anak juga mendapat kesempatan untuk belajar dari teman-teman sebaya yang memiliki semangat dan pemahaman yang sama tentang agama.

8. Memberikan Penghargaan dan Apresiasi

Selain memberikan pengajaran secara verbal, beberapa orang tua juga memberikan penghargaan atau apresiasi sebagai bentuk motivasi bagi anak-anak yang berhasil melaksanakan sholat dengan baik. Penghargaan ini dapat berupa kata-kata pujian, hadiah kecil, atau hal lain yang dapat meningkatkan semangat anak untuk terus berusaha melaksanakan sholat dengan baik.

Contohnya, Bapak Subhan dan Ibu Eka memberikan hadiah berupa buku cerita agama atau mainan sederhana kepada anak mereka sebagai penghargaan atas kesungguhan mereka dalam belajar dan melaksanakan sholat. Mereka merasa bahwa pemberian penghargaan ini dapat memberikan rasa puas kepada anak-anak dan memotivasi mereka untuk terus berusaha menjadi lebih baik.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, kami akan mengkaji hasil penelitian yang mengungkapkan berbagai strategi yang digunakan oleh orang tua di Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha, dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini. Pembahasan akan merujuk pada teori-teori pendidikan agama, psikologi perkembangan anak, serta hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan fenomena ini. Beberapa pendekatan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: mencontohkan (role model), melatih secara berulang-ulang, memberikan nasehat tentang pentingnya sholat, menyekolahkan anak di TPQ, menjaga kenyamanan dan fokus anak, serta doa dan harapan orang tua.

1. Strategi Mencontohkan (Role Model)

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh orang tua di Kampung Srikaton dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak adalah dengan menjadi teladan atau role model. Orang tua yang mempraktikkan ibadah sholat dengan konsisten di hadapan anak-anak mereka memberikan contoh langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak. Ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (1963), yang menyatakan bahwa pembelajaran sering kali terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam hal ini, anak-anak belajar meniru tindakan orang tua mereka dalam melaksanakan ibadah sholat.

Menurut Bandura, anak-anak yang mengamati orang tua mereka melakukan sholat secara konsisten akan cenderung meniru perilaku tersebut, karena proses pembelajaran melalui pengamatan sangat kuat pada usia dini. Hal ini berlaku pada anak-anak di Kampung Srikaton, di mana mereka dengan mudah meniru gerakan sholat yang dilakukan oleh orang tua mereka, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan ibadah tersebut. Ini juga sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Rasyid (2017), yang menyatakan bahwa anak-anak lebih cenderung mengikuti perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai model. Oleh karena itu, orang tua yang secara rutin melaksanakan sholat di rumah memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak-anak mereka.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2015), keteladanan orang tua dalam beribadah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kebiasaan religius pada anak. Di Kampung Srikaton, orang tua yang secara terbuka menunjukkan komitmen mereka terhadap ibadah sholat dapat memberikan dampak positif pada perilaku anak-anak mereka. Anak-anak yang sering melihat orang tua mereka sholat secara teratur



dan tulus, cenderung akan menganggap ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka juga akan lebih terdorong untuk melaksanakan sholat.

Secara psikologis, teori modeling yang dikemukakan oleh Bandura juga menjelaskan bahwa anak-anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memperoleh pemahaman melalui peniruan tersebut. Misalnya, dalam kasus ibadah sholat, anak-anak tidak hanya meniru gerakan sholat, tetapi juga mulai belajar untuk memahami berbagai aspek dari ibadah tersebut melalui pengulangan tindakan yang mereka amati. Dengan demikian, peran orang tua sebagai model ibadah yang baik bukan hanya membantu anak-anak dalam belajar tata cara sholat, tetapi juga membentuk pemahaman mereka tentang pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Melatih Secara Berulang-Ulang

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah penerapan metode pengajaran dengan cara melatih anak-anak secara berulang-ulang. Orang tua di Kampung Srikaton mengajarkan gerakan dan bacaan sholat kepada anak-anak mereka dengan cara yang berulang untuk memastikan bahwa anak-anak menguasai bacaan dan gerakan sholat dengan benar. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori operant conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953), yang menjelaskan bahwa pengulangan dan penguatan positif adalah cara yang efektif dalam mengajarkan kebiasaan baru pada individu, termasuk kebiasaan ibadah.

Skinner menekankan bahwa pengulangan dan reinforcement (penguatan) adalah dua elemen penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ibadah sholat, anak-anak yang diajarkan dengan cara berulang-ulang akan mengingat bacaan dan gerakan sholat dengan lebih baik, dan ini akan memperkuat kebiasaan sholat mereka seiring waktu. Pengulangan ini juga penting dalam membantu anak-anak memahami dan mengingat bacaan-bacaan dalam sholat, seperti Al-Fatihah, doa-doa pendek, serta gerakan-gerakan sholat yang perlu dilakukan secara berurutan. Penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan cara diulang-ulang cenderung menghafal lebih cepat dan lebih akurat, sehingga mereka dapat melaksanakan sholat dengan baik.

Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori reinforcement yang dikembangkan oleh Thorndike (1911) melalui hukum efeknya. Hukum efek menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang dan mendapatkan penguatan akan lebih bertahan lama dan menjadi kebiasaan. Orang tua yang mengulang-ulang pengajaran sholat kepada anak-anak, baik melalui bacaan maupun gerakan, dengan memberi pujian atau penghargaan ketika anak berhasil melaksanakannya dengan baik, meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk terus mengingat dan melakukan ibadah tersebut secara konsisten.

Penelitian oleh Rasyid (2017) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pengulangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan ibadah seperti sholat, akan memperkuat ingatan anak tentang apa yang diajarkan. Hal ini juga berlaku pada anak-anak di Kampung Srikaton yang mendapatkan pengajaran yang terstruktur melalui pengulangan gerakan dan bacaan sholat yang diajarkan oleh orang tua dan guru TPQ.

3. Pemberian Nasehat tentang Pentingnya Sholat

Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian nasehat oleh orang tua kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya sholat. Meskipun anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya memahami konsep spiritualitas yang mendalam, orang



tua tetap berusaha untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya sholat. Hal ini sesuai dengan teori self-determination theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik pada anak akan tumbuh jika mereka diberikan penjelasan mengenai alasan dan nilai di balik suatu tindakan. Dalam hal ini, meskipun anak-anak di Kampung Srikaton belum sepenuhnya memahami makna spiritual dari sholat, penjelasan tentang manfaat sholat dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dengan lebih tulus dan konsisten.

Menurut Ryan dan Deci (2000), ketika anak-anak diberikan pemahaman yang jelas tentang alasan mereka melakukan suatu tindakan, termasuk sholat, mereka akan lebih cenderung untuk melakukannya dengan motivasi intrinsik, yang lebih tahan lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Penanaman nilai dan pemahaman sejak dini ini sangat penting untuk membentuk perilaku religius yang otentik. Di Kampung Srikaton, meskipun anak-anak masih muda, penjelasan tentang manfaat sholat yang diberikan oleh orang tua mereka dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai religius yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian oleh Glock dan Stark (1965) mengenai sosialisasi agama menunjukkan bahwa pemberian penjelasan yang jelas dan memadai mengenai pentingnya ibadah dapat memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan ibadah tersebut. Di Kampung Srikaton, orang tua berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak dengan cara yang sederhana namun penuh makna, sehingga meskipun anak-anak belum sepenuhnya mengerti makna sholat, mereka tetap melaksanakannya dengan penuh perhatian.

4. Menyekolahkan Anak di TPQ

Orang tua di Kampung Srikaton juga mengirimkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka, termasuk dalam hal tata cara dan adab sholat. Pendekatan ini mendukung teori **konstruktivisme** yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1973), yang mengungkapkan bahwa anak-anak belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka. TPQ menjadi tempat yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar agama secara lebih terstruktur dan formal, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang sholat.

Penelitian oleh Supriyanto (2018) juga menemukan bahwa pendidikan agama di TPQ mampu memperkuat karakter anak dalam hal kedisiplinan dan keteladanan ibadah. Di Kampung Srikaton, TPQ memberikan pendidikan yang terorganisir dan dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam memahami serta mengamalkan tata cara sholat. Hal ini juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran agama anak, yang mempercepat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh lagi, teori sosialisasi agama (Glock & Stark, 1965) menegaskan bahwa pendidikan agama yang dilakukan secara kolektif di TPQ dapat memperkuat identitas religius anak, serta membantu mereka memahami pentingnya ibadah sholat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Anak-anak yang belajar di TPQ tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang lebih dalam, tetapi juga berlatih sholat bersama dengan teman-teman mereka, yang memberikan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam melaksanakan ibadah.

5. Menjaga Kenyamanan dan Fokus Anak

Pentingnya menjaga kenyamanan dan fokus anak dalam belajar sholat adalah temuan lain yang mendalam dalam penelitian ini. Orang tua di Kampung Srikaton sangat memperhatikan kondisi fisik dan psikologis anak-anak mereka saat belajar ibadah sholat. Pemilihan tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar sholat, serta perhatian terhadap faktor usia dan kesiapan anak untuk beribadah, menunjukkan bahwa orang tua memahami betul perkembangan psikologis anak.

Teori perkembangan kognitif Piaget (1973) menjelaskan bahwa pada usia dini, anak-anak masih berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belum dapat sepenuhnya memahami abstraksi, sehingga penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Dalam hal ini, orang tua yang memberikan tempat yang nyaman untuk sholat dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan berfokus pada ibadah tanpa merasa terbebani.

Selain itu, teori self-regulation yang dijelaskan oleh Zimmerman (2000) menyatakan bahwa anak-anak yang diajarkan untuk mengatur perhatian mereka dalam belajar akan lebih efektif dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih kompleks, termasuk melaksanakan ibadah. Di Kampung Srikaton, perhatian terhadap kenyamanan dan fokus anak merupakan strategi yang efektif dalam memotivasi mereka untuk belajar dan melaksanakan sholat dengan sepenuh hati. Orang tua yang tidak memaksakan anak untuk sholat ketika mereka belum siap, namun memberikan arahan dengan lembut, menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahapan usia mereka.

6. Doa dan Harapan Orang Tua

Doa orang tua juga memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak di Kampung Srikaton. Orang tua tidak hanya mengajarkan sholat melalui tindakan dan kata-kata, tetapi juga melalui doa agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang taat beribadah dan sukses di dunia serta akhirat. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali (2003) yang menyatakan bahwa doa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan spiritual anak-anak mereka, terutama dalam hal membentuk karakter dan kebiasaan beribadah.

Doa sebagai bagian dari upaya orang tua dalam mendidik anak-anak mereka memiliki dimensi psikologis yang kuat. Sosialisasi agama melalui doa membantu anak-anak untuk merasa diperhatikan, dibimbing, dan dilindungi oleh orang tua mereka dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam konteks ini, doa bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan harapan dan niat orang tua agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang saleh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Srikaton menggunakan berbagai pendekatan yang saling melengkapi dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak-anak mereka. Melalui penanaman nilai agama, keteladanan, pelatihan berulang-ulang, dan pendidikan formal di TPQ, mereka berusaha membentuk karakter religius yang kuat pada anak-anak mereka. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh orang tua ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan agama dan psikologi perkembangan, yang menunjukkan bahwa kombinasi berbagai metode ini dapat memperkuat kebiasaan beribadah dan membentuk anak-anak yang memiliki kesadaran religius yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini di Kampung Srikaton, Kecamatan Anak Tuha, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua sangat beragam namun saling melengkapi, dengan fokus utama pada keteladanan, pengulangan dalam pengajaran, serta penanaman nilai melalui nasehat dan doa. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai tata cara sholat, tetapi juga untuk membentuk karakter religius yang kuat sejak dini. Pemberian contoh langsung oleh orang tua, penguatan dengan nasehat, serta pendidikan agama yang terstruktur di TPQ telah memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten pada anak-anak. Hal ini selaras dengan teori-teori pendidikan dan psikologi perkembangan, yang menekankan pentingnya sosialisasi agama yang dilakukan dengan cara yang menyeluruh, penuh perhatian, dan berkesinambungan.

Ke depan, prospek pengembangan hasil penelitian ini dapat dilihat dalam konteks penerapan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan agama anak. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pendekatan yang lebih variatif dan modern, seperti penggunaan media digital dalam mengajarkan sholat kepada anak-anak, serta dampak jangka panjang dari pendidikan agama yang diterima sejak usia dini. Aplikasi hasil penelitian ini juga penting dalam merancang program-program pendidikan agama yang lebih terintegrasi dan kontekstual, yang tidak hanya melibatkan orang tua dan TPQ, tetapi juga masyarakat secara luas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius anak-anak di era yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 63-75.
- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 1-7.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur’ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Ariyanti, L. F. (2020). Strategi orang tua millenial dalam menanamkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 80-91.
- Ariani, F., Ali, M., & Asy’arie, B. F. (2023). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Shalat Anak di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Untoro, Trimurjo Lampung Tengah). *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 42-58.
- Asyari, A., Ahmad, R. S., & Rasidi, M. A. (2022). Upaya orang tua dalam menanamkan amalan ibadah shalat pada anak. *FONDATIA*, 6(2), 235-250.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>



- Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187-200.
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293-7301.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261-270.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34.
- Fitri, A., Zubaedi, Z., & Syafri, F. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 1-17.
- Hamidah, J. (2020). Implementasi Media Flash Card dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 1-14.
- Istifarriana, D. M., Kurniawan, H., & Kasmiaty, K. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Filim Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 456-465.
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513-526.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 157-167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155. <https://doi.org/10.62448/buje.v2i2.117>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70. <http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR’AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.79>



- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>
- MUKHAFIDOH, N. ., MU'AMALAH, H. ., & MAULIDIN, S. . (2025). IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN TAKRIR PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS: STUDI DI MTS TRI BAKTI AL IKHLAS ANAK TUHA. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4134>
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165-174.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.
- Ruswandi, A., Avirda, A. N. Q., & Marâ, G. F. (2023). Peran keteladanan orang tua dalam pembiasaan ibadah bagi anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 382-392.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36-48.
- Sudjarwati, S., & Fahyuni, E. F. (2019). Peran literasi moral meningkatkan karakter religius anak usia dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 219-229.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19.
- SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>
- Syarif Maulidin, & Siti Wardatul Janah. (2025). Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.236>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.